

# BAB I

## Pendahuluan

### A. Latar Belakang

Pasaman Barat merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Barat yang memiliki berbagai kesenian tradisi serta budaya yang masih berkembang. Pasaman Barat memiliki beberapa Kesenian, seperti : *Gondan Sembilan, Reog, Kuda Kepang, Gandang Lasuang, Dikia Rabano, Tari Pilin Selapan, Ma Andua, Tamburin, Ronggiang* dan lain-lain<sup>1</sup>. Diantara kesenian tersebut Pengkarya tertarik dengan Kesenian *Ronggiang*. *Ronggiang* biasanya dipertunjukkan dalam acara adat, seperti: pergantian kepala nagari, acara perkawinan, khitanan, turun mandi anak dan acara pesta lainnya.<sup>2</sup>

Salah satu Sanggar yang masih eksis mengembangkan kesenian *Ronggiang* adalah Sanggar Pusako anak Nagari yang berada di daerah Padang Tujuh, Kecamatan Aua Kuning, Simpang Empat, Kabupaten Pasaman Barat. Dalam penyajiannya *Ronggiang* Pusako Anak Nagari terdiri atas pantun, tari atau joget, dan musik. Pantun dinyanyikan oleh tiga orang pria dan satu orang pria yang didandani seperti wanita.

---

<sup>1</sup>Baharuddin, pelaku seni Pusako Anak Nagari. Diwawancarai senin, 5 Oktober Pukul 20.00 wib

<sup>2</sup>Wikipedia, diedit pada maret 2020, diakses pada 8 Oktober 2020

Syair lagu *Ronggiang Pusako Anak Nagari* berisikan keadaan/suasana yang sebelumnya sudah terjadi. *Ronggiang Pusako Anak Nagari* memiliki beberapa lagu yang dimainkan diantaranya Durian Tinggi, Mainang Siboga, Pulau Pisang, Hitam Manis, Gelora, Anak Dagang, Tari payung, Si Kambang, Karisiak Pasaman, Carai Kasiah, Dendang Iliia Aia, Salendang Malayang, Tali tigo, Sialang Mati, Parinyo Nata dan jalak Lenteang<sup>3</sup>. *Ronggiang Pusako Anak Nagari* dimainkan oleh 9 orang pemain, satu pemain biola, dua orang pemain *gandang*, seorang pemain tambourin, seorang pemain botol yang dipukul dengan sendok atau paku, dan empat orang penyanyi. Biola dan vokal selalu berdampingan yang menjadi satu kesatuan dalam memainkan melodi.

Pengkarya merasa tertarik dengan *Ronggiang Pusako Anak Nagari* karena dari kecil pengkarya sudah sering menyaksikan pertunjukan *Ronggiang Pusako Anak Nagari* dan jarak rumah pengkarya tidak terlalu jauh dari Sanggar tersebut. Hal ini mempermudah pengkarya untuk melakukan penelitian. Selain itu, ciri khas Sanggar Pusako Anak Nagari dengan Sanggar lainnya (Sanggar *Ronggiang Batang Saman*, Sanggar Ranah Saiyo) Sanggar Pusako Anak Nagari pada lagu *Anak Dagang* memiliki ciri khas vokal irama nada tinggi yang mengalun-alun ( ayuak ) yang kehadiran

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan bapak Jonnedi (sebagai pelaku seni tradisi *Ronggiang Pusako Anak Nagari*) pada hari senin, tanggal 9 November 2020, Pukul 20.00 wib

dan fungsinya sangat penting dalam kesenian Ronggiang Pusako Anak Nagari yang menjadi ketertarikan pengkarya. Setiap orang/seniman *Ronggiang* berbeda dalam melahirkan *Ayuak*, tergantung kemahiran tiap orang menendangkan vokal *Ronggiang*, namun secara umum bentuk *ayuak* selalu sama, yang membedakannya hanya nada-nada hias yang digunakan.

Pengkarya sangat tertarik pada repertoar lagu *Anak Dagang*. Lagu “Anak Dagang”, yang terdiri dari 8 bait pantun, dalam 1 bait pantun terdapat 4 baris yang terdiri atas: 2 baris sampiran dan 2 baris isi. Nada dasar lagu *Anak Dagang* berasal dari nada Eb Mayor = Eb - F - G - Ab - Bb - C - D - Eb. Berdasarkan pengamatan musikal yang pengkarya lakukan karena terdapat sentakan yang seketika naik pada baris ganjil (baris 1 dan 3) atau disebut *Ayuak*. Oleh sebab itu, pengkarya memberi nama karya ini “*Owaik Ayuak e*”. *Ayuak* pada lagu *Anak Dagang* selalu hadir dalam setiap awal repertoar lagu *Ronggiang* Pusako Anak Nagari dan selalu hadir di setiap baris pantun ke-1 dan ke-3. Sehingga dijadikan sebagai dasar garapan dalam pembuatan komposisi baru yang berjudul “*Owaik Ayuak e*”. Bentuk dasar lagu *Anak Dagang* dapat dilihat dari notasi angka dibawah ini:

$$\left| \begin{array}{c} 5 \\ \overline{656} \cdot \overline{06} \\ \overline{65} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} 1 \cdot \overline{5} \\ \overline{656} \cdot \overline{05} \end{array} \right| \left| \begin{array}{c} \overline{3 \cdot 0} \\ \overline{5032} \\ \overline{321} \\ 1 \end{array} \right| \left| \right|$$

Notasi 1

Dari Notasi di atas, bentuk *Ayuak* terlihat pada bar kedua, jika bar satu dan tiga tersebut dihilangkan, maka bentuk dasar *Ayuak* seperti berikut:

$$\left| \bar{1} \cdot \bar{5} \quad \overline{656} \cdot \overline{05} \right|$$

Notasi 2

Bentuk dasar *Ayuak* diatas yang pengkarya jadikan sebagai dasar garapan dalam pembuatan musik komposisi yang berjudul "*Owaik Ayuak e*".

"*Owaik Ayuak e*" berasal dari kata *Owaik* berarti "Waw" yang biasanya digunakan oleh masyarakat Pasaman Barat ketika terkejut. Sedangkan *Ayuak e* berarti "Ayunannya" pada melodi vokal yang seketika naik. Sehingga judul komposisi musik pengkarya "*Owaik Ayuak e*" memiliki arti "Waw Ayunannya".

### **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang diatas dirumuskan, bagaimana mewujudkan ide gagasan penciptaan komposisi musik "*Owaik Ayuak e*" yang bersumber dari *Ayuak* pada lagu *Anak Dagang*, pertunjukkan *Ronggiang Pusako Anak Nagari*? Sehingga menjadi sebuah garapan komposisi musik karawitan baru dengan menggunakan pendekatan tradisi.

## C. Tujuan dan Kontribusi Penciptaan Karya

### 1. Tujuan

- Sebagai syarat untuk menyelesaikan Tugas Akhir Strata 1 Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, pada minat penciptaan Karawitan
- Sebagai pengaplikasian ilmu yang pengkarya peroleh selama menempuh pendidikan di program studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Untuk mewujudkan garapan musik karawitan "*Owaik Ayuak e*" yang bersumber dari *Ayuak* pada lagu *Anak Dagang* dalam Ensambel *Ronggiang* Pusako Anak Nagari, Padang Tujuh, Kabupaten Pasaman Barat.
- Memberikan dorongan kepada generasi muda Nagari Padang Tujuh untuk mencintai dan memelihara kesenian tradisional mereka.
- Mengembangkan kesenian tradisi lokal agar lebih dinamis dan digemari oleh masyarakat.

### 2. Kontribusi Penciptaan

- Sebagai bentuk pelestarian kesenian *Ronggiang* yang ada di Kabupaten Pasaman Barat.

- Sebagai Penambah kecintaan masyarakat terhadap kesenian *Ronggiang*.

#### D. Keaslian Karya

Garapan atau penciptaan sebuah karya seni khususnya komposisi musik, perlu dipaparkan perbandingan atau keaslian karya agar tidak adanya penciplakan atau plagiat terhadap karya seni orang lain.<sup>4</sup> Berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap laporan-laporan karya seni karawitan yang dijadikan bahan kajian dan perbandingan tersebut adalah:

Rico Gusmanto (2015), Laporan Karya Seni "Konstanitas", karya ini berangkat dari salah satu teknik permainan Biola pada kesenian Ronggiang Pasaman yaitu *Gonyek*. Bentuk dasar *Gonyek* terdiri dari ritme dan sentakan yang dimainkan secara konstan dalam setiap frase. Teknik-teknik penggarapan komposisi seperti *Unison*, *retrogas*, *inversi* dan Harmoni. Pengkarya menggunakan instrument music seperti: 2 buah Violin, Viola, Cello, Contra Bass, dua buah Gitar Akustik dan Akordion. Pengkarya ini mengembangkan melodi dengan membuat tangga nada baru dari pengembangan nada mayor pada *Ronggiang* Pasaman, yaitu nada-nada dengan interval 2 - 1 -  $\frac{1}{2}$  -  $\frac{1}{2}$  . Interval nada ini berasal dari penyempitan dan

---

<sup>4</sup>Laporan karya seni S1 "Konstanitas" karya Rico Gusmanto, 2015 prodi seni karawitan ISI Padang Panjang

pelebaran interval dari anggota nada akor mayor yang bersifat perfect (interval  $2 - \frac{1}{2}$ ) menjadi diminished (interval 2-1) dan augmented (interval 2-2).

Rico Gusmanto (2017) Laporan Karya Seni "Kekitaan", karya ini berangkat dari unsur-unsur kebudayaan dari tiga etnis yang berbeda (Jawa, Minang, Batak) saling bersinergi. Pengkarya ini menggambarkan nilai-nilai toleran dan keharmonisan kedalam karya musik nusantara yang diaktualisasikan melalui idiom-idiom musikal yang terdapat pada Kesenian *Ronggiang Pasaman*. Pengkarya menafsirkan nilai toleransi dan keharmonisan tersebut menggunakan pendekatan garap reinterpretasi tradisi. Unsur musikal yang digunakan sebagai materi yaitu *tonse* dan *gonyek*. Instrumen musik yang digunakan pada bagian 1 (*tonse*) yaitu: 2 buah Violin, Viola, Cello, Contra Bass, dua buah Gitar Akustik dan Akordion. Instrumen musik yang digunakan pada bagian 2 (*gonyek*) yaitu: *talempong, canang, sarunai, tambua, gandang, saron, demung, kempul, taganing* dan *sulim*.

Uya Alhafis (2018) laporan karya seni "Ambo", karya ini berangkat dari kesenian *Gandang Lasuang Pasaman Barat*, dimana terdapat unsur musikal yaitu bunyi baruntun (*flam*) yang terdapat pada *alu* dua serta melodi pada ketukan ketiga dan keempat. Pengkarya ini menggunakan pendekatan re-interpretasi tradisi dengan menggunakan tubuh sebagai media bunyi yang

digarap dan disusun secara sadar, untuk sebuah pertunjukan karya yang utuh berdasarkan estetika musikal yang penggarap miliki. Teknik penggarapan yang digunakan: tempo, warna bunyi, karakter, *unison*, *interlocking*, *call and respond* dan penggarapan ruang dengan menggunakan pola lantai dan gerak-gerak yang sederhana. Pengkarya menginterpretasikan “ambo” sebagai perwujudan dari ke-aku-an manusia yang memiliki emosional dan pemikiran yang berbeda-beda.

Alvin Ramanuz Wiliandri (2020) laporan karya seni “Ngelik Ngapak Bunyinyo”, karya ini berangkat dari Gendang Serunai. Teknik garapan menggunakan pendekatan tradisi, yang tetap mengikuti aturan atau kaidah-kaidah sesuai dengan aturan dalam kesenian tradisi Gendang Serunai. Instrumen yang digunakan yaitu: Serunai, Dol, Symbal, Biola, Gitar Bass, Akordeon, Dizi, Gendang Panjang, Gambus Selodang dan Mandolin. Pada bagian 1, pengkarya menghadirkan permainan yang ada pada kesenian Gendang Serunai pada profesi adat bedabung pengantin dan besanding. Pada bagian ke-2, pengkarya fokus pada penggarapan teknik permainan Kelik dengan menggunakan modus yang dimainkan oleh Serunai pada kesenian Gendang Serunai.

Berdasarkan tinjauan diatas, tidak ditemui persamaan dengan pengarapan karya komposisi “Owaik Ayuak e” yang bersumber dari kesenian

*Ronggiang* Pusako anak Nagari di Padang Tujuh, Kecamatan Aua Kuning, Simpang Empat, Pasaman Barat. Oleh karena itu, komposisi yang pengkarya garap tidak akan sama dengan beberapa komposisi sebelumnya. Komposisi yang berjudul “Owaik Ayuak e” pengkarya berusaha dalam mewujudkan rasa-rasa individu yang bersumber dari ide hasil eksplorasi pengkarya sendiri.

